



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN SARAN

Kesimpulan

Umumnya film menjadi refleksi atas realitas yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan film *27 Steps Of May*, yang menggambarkan kekerasan seksual terjadi atas sikap patriarki yang menganggap kaum perempuan adalah lemah dan tidak berdaya. Namun, dalam praktiknya fenomena kekerasan seksual masih tabu untuk menjadi bahan perbincangan bagi sebagian masyarakat. Dalam film *27 Steps of May*, perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya, lemah dan selalu membutuhkan peran dari laki-laki dalam hidupnya. Disisi lain, gambaran budaya patriarki digambarkan oleh sosok laki-laki yang gagah dan memiliki kebebasan untuk mengintimidasi.

Berdasarkan analisis terhadap film *27 Steps of May* melalui lima kode semiotika Roland Barthes, ditemukan jika film ini merpresentasikan kekerasan seksual akibat budaya patriarki yang digambarkan secara verbal dan non verbal menggunakan kajian sintagmatik untuk menemukan makna denotasi, kajian paradigmatis untuk menemukan makna konotasi serta pembacaan lima kode antara lain : hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, gnomik atau budaya.

Hasil penelitian menunjukkan potongan adegan-adegan yang terdapat unsur kekerasan seksual dan budaya patriarki, dimana kekerasan seksual didasari dengan eksisnya budaya patriarki. Hal ini hingga membentuk stereotip tertentu terhadap perempuan yang menyebabkan kekerasan seksual terjadi, *victim blaming* adalah bentuk diskriminasi lingkungan atau masyarakat terhadap korban atas peristiwa yang terjadi.

Saran

Saran Akademis

Bagi mahasiswa ilmu komunikasi, diharapkan penelitian ini menambah referensi penelitian selanjutnya dalam studi semiotika karena efektif untuk mengkaji tanda, makna dan pesan. Lalu peneliti menyarankan bagi para peneliti selanjutnya agar lebih mengulik dalam menggunakan paradigma dan metode yang dirasa tepat untuk mengungkap segala nilai yang tersirat dalam film, terutama film yang mengandung kekerasan seksual pada perempuan. Dengan harapan topik kekerasan seksual bukan lagi menjadi hal tabu di masyarakat.

Saran Praktis

Film ini dapat dijadikan referensi edukasi mengenai kekerasan seksual khususnya perempuan, agar masyarakat lebih *aware*. Dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang menganggap masalah kekerasan seksual merupakan sebuah aib yang tidak perlu diungkap, mengingat dampaknya tidak hanya fisik melainkan juga psikis dan emosional.

